

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pewarisan nilai-nilai sosial budaya. Secara umum, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki peran saling melengkapi, ayah berperan sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengurus rumah tangga. Perubahan dalam struktur dan fungsi keluarga dapat menyebabkan pergeseran peran antaranggota. Perceraian atau kematian salah satu pasangan seringkali menimbulkan gangguan fungsi keluarga dan menuntut penyesuaian terhadap situasi baru. Kondisi tersebut dapat melahirkan keluarga *single parent*, keluarga hanya terdiri dari ayah atau ibu saja (Rakhmawati, 2015).

Dalam perspektif sosiologi, keluarga bukan hanya tempat berlangsungnya hubungan biologis, tetapi juga arena sosialisasi utama yang membentuk pola perilaku dan identitas sosial individu sejak dini. Kestabilan fungsi keluarga menjadi penopang bagi tatanan sosial yang lebih luas. Dalam realitas sosial, struktur dan fungsi keluarga tidak selalu berjalan ideal. Perubahan sosial, ekonomi, maupun kultural sering kali menyebabkan pergeseran peran di dalam keluarga. Salah satu bentuk perubahan tersebut yaitu terjadinya keluarga dengan orang tua tunggal atau *single parent*. Fenomena ini muncul akibat berbagai faktor seperti perceraian, kematian pasangan, atau keputusan pribadi untuk membesarkan anak tanpa pasangan. Kondisi ini menciptakan tantangan baru bagi individu yang harus mengambil alih seluruh peran dalam rumah tangga.

Menurut Rakhmawati (2015), perceraian maupun kematian pasangan dapat mengubah struktur serta fungsi keluarga, dan memaksa pihak yang ditinggalkan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan ekonomi yang baru. Kondisi ini seringkali juga berdampak pada perubahan peran dalam keluarga, termasuk meningkatnya tanggung jawab individu dalam memenuhi kebutuhan emosional dan finansial.

Sebagai keluarga tunggal tidak dapat melaksanakan banyak tugas gandanya secara bersamaan khususnya ibu *single parent* yang dimana menghadapi tantangan yang kompleks karena harus menjalankan peran ganda. Di satu sisi, mereka berfungsi sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sementara di sisi lain mereka tetap memikul tanggung jawab domestik dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Kondisi ibu tunggal yang harus mengemban seluruh peran rumah tangga menciptakan tekanan besar yang berdampak pada kesejahteraan mental, fisik, dan finansial. Secara mental dan emosional, beban ganda ini sering memicu stres kronis, kecemasan, kelelahan emosional (*burnout*), dan isolasi sosial, yang dapat meningkatkan risiko depresi karena minimnya dukungan emosional dan hilangnya waktu untuk perawatan diri.

Dampak fisik meliputi gangguan tidur dan penurunan kesehatan karena pengabaian gizi dan olahraga, sementara secara finansial, mereka menghadapi kesulitan ekonomi karena harus menanggung semua biaya sendirian. Untuk bertahan, ibu tunggal perlu menerapkan strategi yang berfokus pada pembangunan ketahanan diri (*resilience*), antara lain dengan menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat melalui keluarga, teman, atau kelompok *support group* ibu tunggal untuk berbagi beban praktis dan emosional. Selain itu, pengelolaan keuangan yang cerdas menjadi krusial, didukung oleh pencarian sumber penghasilan tambahan atau pemanfaatan bantuan sosial yang tersedia. Yang terpenting, ibu tunggal wajib memprioritaskan perawatan diri (*self-care*) dengan menjadwalkan waktu istirahat yang tidak bisa diganggu gugat dan berani mendelegasikan tugas rumah tangga kepada anak sesuai usia mereka, demi mencapai keseimbangan peran yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Rohman (2025) menjelaskan juga bahwa ibu *single parent* menghadapi beban ganda yang kompleks terutama ketika akses terhadap sumber daya ekonomi terbatas dan lapangan pekerjaan layak sulit diperoleh. Stigma sosial yang dilekatkan pada ibu *single parent* di Kampung Cigag secara langsung berimplikasi pada tingkat kesejahteraan sosial mereka. Kesejahteraan sosial tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan keberfungsian sosial individu. Tekanan psikologis akibat stigma seperti rasa malu, rendah diri, dan kecemasan menghambat ibu *single parent* untuk berinteraksi secara optimal dalam

kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, mereka mengalami keterbatasan akses terhadap dukungan sosial, baik dari keluarga besar maupun lingkungan sekitar, yang seharusnya menjadi modal penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, ibu *single parent* mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup (*survival strategies*). Strategi ini mencakup strategi ekonomi, sosial, dan psikologis. Secara ekonomi, mereka cenderung memilih pekerjaan di sektor informal seperti buruh tani, pedagang kecil, penjahit rumahan, atau pekerja harian lepas karena fleksibilitas waktu dan minimnya syarat formal. Secara sosial, sebagian ibu memilih membatasi interaksi dengan lingkungan untuk menghindari gosip dan stigma, sementara yang lain membangun jejaring sosial alternatif melalui keluarga dekat atau kelompok perempuan tertentu. Secara psikologis, strategi bertahan diwujudkan melalui internalisasi nilai religius, seperti kesabaran dan ketabahan, yang membantu mereka menerima kondisi hidup dan tetap menjalankan peran keibuan.

Dari hasil observasi terhadap peran domestik dan publik, ibu *single parent* mengalami beban peran ganda yang cukup berat. Di ranah domestik, mereka bertanggung jawab penuh atas pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, serta pengambilan keputusan keluarga tanpa dukungan pasangan. Di ranah publik, mereka dituntut untuk menjadi pencari nafkah utama. Partisipasi mereka dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pengajian, kerja bakti, atau musyawarah desa cenderung terbatas karena keterbatasan waktu, energi, serta rasa tidak diterima secara sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan peran yang berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan sosial mereka.

Stigma juga memunculkan diskriminasi sosial dan ekonomi, terutama dalam konteks pekerjaan. Berdasarkan kategori pekerjaan, ibu *single parent* yang bekerja di sektor informal sering dipandang sebagai tenaga kerja kelas bawah, sehingga rentan terhadap upah rendah, jam kerja tidak menentu, dan ketiadaan jaminan sosial. Ibu *single parent* yang berupaya memasuki sektor formal kerap menghadapi diskriminasi terselubung, seperti keraguan terhadap moralitas, komitmen kerja, dan stabilitas emosional mereka akibat status perkawinan. Diskriminasi ini mempersempit peluang ekonomi dan memperkuat siklus kemiskinan struktural yang berdampak pada kesejahteraan anak.

Stigma terhadap ibu *single parent* di masyarakat pedesaan tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga memiliki dimensi struktural yang memengaruhi kesejahteraan sosial, strategi bertahan hidup, pembagian peran domestik dan publik, serta akses terhadap pekerjaan yang layak. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan kesejahteraan sosial yang lebih inklusif dan sensitif terhadap gender serta status keluarga dalam konteks masyarakat pedesaan.

Dari aspek ekonomi, ibu *single parent* memiliki tanggung jawab besar sebagai penopang utama keluarga untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga tanpa dukungan suami. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan kesulitan finansial karena mereka memiliki akses terbatas terhadap pekerjaan yang layak dan penghasilan yang stabil. Di sisi lain, secara sosial mereka juga harus menghadapi pandangan masyarakat yang masih melekat pada nilai-nilai patriarkal dan memandang rendah status perempuan yang hidup tanpa pasangan. Dalam budaya pedesaan, perempuan tanpa suami kerap diberi cap negatif, seperti dianggap gagal dalam membina rumah tangga atau tidak mampu menjalankan peran ideal sebagai seorang istri. Pandangan semacam ini memunculkan stigma sosial yang berdampak pada penurunan rasa percaya diri, keterasingan dari lingkungan, serta berkurangnya kesempatan untuk berpartisipasi aktif di masyarakat. Persoalan yang dihadapi ibu *single parent* tidak hanya sebatas kesulitan ekonomi, tetapi juga mencakup tekanan sosial dan budaya yang memperberat perjuangan mereka dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga serta membangun kembali citra dan identitas sosial di tengah pandangan masyarakat yang masih diskriminatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang memperkuat bahwa beban ganda dan stigma sosial merupakan tantangan utama yang dihadapi ibu *single parent*. Sari (2019) menemukan bahwa ibu *single parent* di wilayah pedesaan mengalami kesulitan ekonomi sekaligus tekanan sosial berupa stereotip negatif dari masyarakat sekitar. Beban hidup yang ditanggung oleh seorang *single mother* akan bertambah apalagi setelah mereka kembali untuk tinggal bersama kedua orangtua. Secara tidak langsung selain harus menafkahi anaknya, *single mother* juga dituntut untuk bisa menafkahi kedua orangtuanya, apalagi apabila kedua orangtua sudah tidak mampu bekerja lagi, maka ia benar-benar menjadi tulang punggung bagi keluarganya (Apriani 2018).

Hal ini menunjukkan dari sisi ekonomi, mereka dituntut menjadi tulang punggung keluarga tanpa adanya dukungan pasangan, bahkan dalam beberapa kasus juga menanggung kebutuhan orang tua yang sudah tidak produktif. Kondisi ini menyebabkan tekanan finansial yang berat dan ketergantungan ekonomi yang tinggi. Dari sisi sosial, mereka menghadapi stigma dan stereotip negatif dari masyarakat, seperti dianggap gagal membina rumah tangga atau tidak mampu menjalankan peran sebagai perempuan ideal. Akibatnya, ibu *single parent* tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk memperoleh penerimaan sosial di lingkungan yang masih memandang rendah status perempuan tanpa suami. Apalagi setelah mereka kembali untuk tinggal bersama kedua orangtua. Secara tidak langsung selain harus menafkahi anaknya, *single mother* juga dituntut untuk bisa menafkahi kedua orangtuanya, apalagi apabila kedua orangtua sudah tidak mampu bekerja lagi, maka ia benar-benar menjadi tulang punggung bagi keluarganya (Apriani 2018).

Hal ini menunjukkan dari sisi ekonomi, mereka dituntut menjadi tulang punggung keluarga tanpa adanya dukungan pasangan, bahkan dalam beberapa kasus juga menanggung kebutuhan orang tua yang sudah tidak produktif. Kondisi ini menyebabkan tekanan finansial yang berat dan ketergantungan ekonomi yang tinggi. Dari sisi sosial, mereka menghadapi stigma dan stereotip negatif dari masyarakat, seperti dianggap gagal membina rumah tangga atau tidak mampu menjalankan peran sebagai perempuan ideal. Akibatnya, ibu *single parent* tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk memperoleh penerimaan sosial di lingkungan yang masih memandang rendah status perempuan tanpa suami.

Stigma sosial terhadap ibu *single parent* biasanya muncul dari anggapan bahwa perempuan yang tidak memiliki suami adalah sosok yang gagal membina rumah tangga, tidak mampu menjaga keharmonisan keluarga, atau bahkan dianggap sebagai ancaman moral bagi perempuan lain. Pandangan negatif semacam ini memperlihatkan kuatnya nilai-nilai patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan mendefinisikan identitas mereka berdasarkan keberadaan suami. Akibatnya, ibu *single parent* kerap mengalami pengucilan sosial, dijauhi dalam pergaulan, serta kehilangan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dan moralitasnya.

Mereka sering kali dihadapkan pada gosip, cibiran, bahkan perlakuan diskriminatif, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di tempat kerja. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis dan emosional, tetapi juga membatasi ruang gerak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi di lingkungannya. Stigma sosial yang melekat pada perempuan tanpa suami menjadi bentuk tekanan sosial yang memperburuk posisi mereka dalam struktur masyarakat dan memperkuat ketimpangan gender yang sudah ada.

Sari (2019) menemukan bahwa perempuan yang menjadi orang tua tunggal di wilayah pedesaan sering dipandang rendah oleh masyarakat sekitar karena statusnya yang dianggap tidak sesuai dengan norma keluarga ideal. Stigma tersebut membuat mereka sulit mendapatkan dukungan sosial dan menimbulkan rasa keterasingan dalam kehidupan bermasyarakat. Apriani (2018) juga menegaskan bahwa selain menghadapi tekanan ekonomi, ibu *single parent* kerap menjadi sasaran stereotip negatif yang menganggap mereka sebagai perempuan gagal atau tidak bermoral, sehingga memperkuat beban psikologis dan sosial yang mereka rasakan.

Penelitian Rahmawati dan Fitriani (2020) menunjukkan bahwa masyarakat masih menilai perempuan tanpa suami sebagai individu yang “tidak lengkap” dan sering kali dijauhi dalam kegiatan sosial. Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial terhadap ibu *single parent* merupakan permasalahan yang sistemik dan masih mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan patriarkal.

Dalam menghadapi situasi tersebut, dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting bagi ibu *single parent*. Dukungan sosial dapat dipahami sebagai bentuk bantuan, perhatian, dan penerimaan yang diberikan oleh keluarga besar, teman, tetangga, maupun komunitas sosial untuk membantu mereka menghadapi tekanan hidup yang kompleks. Dukungan ini mencakup aspek emosional, instrumental, dan informasional yang dapat memperkuat daya tahan (resiliensi) ibu *single parent* dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dukungan emosional memberikan rasa empati dan penghargaan terhadap perjuangan mereka, dukungan instrumental berupa bantuan nyata seperti finansial atau pengasuhan anak, sementara dukungan informasional membantu

mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dijelaskan oleh Wulandari (2022), keberadaan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar dapat menjadi faktor pelindung yang mampu mengurangi dampak negatif dari stigma sosial. Dukungan tersebut tidak hanya membantu ibu *single parent* bertahan secara ekonomi dan psikologis, tetapi juga berperan dalam membangun kembali rasa percaya diri, citra diri yang positif, serta memungkinkan mereka beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Fenomena ibu tunggal (*single parent*) di Kampung Cigag penting karena menyoroti beban ganda (ekonomi dan domestik) serta stigma sosial yang bersumber dari ketimpangan *gender* struktural. Temuan kunci penelitian ini adalah non-homogenitas pengalaman ibu tunggal. Variasi durasi peran dan rentang usia memengaruhi adaptasi dan strategi bertahan mereka. Ibu muda lebih rentan terhadap stigma moral, sementara ibu yang lebih tua menghadapi keterbatasan fisik dan sumber daya.

Meskipun menghadapi kerentanan, penelitian ini menemukan adanya solidaritas sosial dan dukungan timbal balik yang kuat di antara mereka. Jaringan informal ini berupa saling bantu mengasuh anak, berbagi informasi pekerjaan, dan dukungan emosional menjadi modal sosial krusial dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga dan memperkuat ketangguhan mereka. Realitas di Kampung Cigag menegaskan bahwa ibu tunggal bukan sekadar objek stigma, tetapi subjek sosial yang aktif dan tangguh yang berhasil membangun strategi kolektif untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga dan stabilitas lingkungannya.

Penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam ibu *single parent* di lingkungan pedesaan khususnya di Kampung Cigag, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang muncul akibat statusnya sebagai orang tua tunggal. Fokus penelitian ini tidak hanya pada bentuk beban ganda yang dialami, tetapi juga pada strategi adaptasi sosial yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga dan menegosiasikan posisi sosial mereka di tengah masyarakat. Dengan memahami proses ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian sosiologi keluarga dan gender, serta memberikan masukan praktis bagi program

pemberdayaan perempuan di tingkat lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pokok permasalahan yang perlu ditelaah lebih dalam. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana beban ganda yang dialami oleh ibu *single parent* di Kp. Cigag, Kadungora, Kabupaten Garut?
2. Bagaimana stigma sosial terhadap ibu *single parent* di lingkungan masyarakat Kp. Cigag Kadungora, Kabupaten Garut?
3. Bagaimana dampak beban ganda dan stigma sosial terhadap ibu *single parent* di Kp. Cigag, Kadungora, Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai isu yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan beban ganda yang dialami oleh ibu *single parent* di Kp. Cigag, Kadungora, Kabupaten Garut.
2. Untuk mendeskripsikan stigma sosial terhadap ibu *single parent* di lingkungan masyarakat Kp. Cigag, Kadungora, Kabupaten garut.
3. Untuk mendeskripsikan dampak beban ganda dan stigma sosial terhadap ibu *single parent* di Kp. Cigag, Kadungora, Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Pengembangan literatur akademik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Bandung. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah khususnya dalam lingkup Program Studi Sosiologi.

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi kajian, pengetahuan, dan informasi di bidang sosiologi keluarga dan sosiologi gender khususnya yang berkaitan dengan isu *single parent*. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kehidupan keluarga *single*

parent, baik dari segi peran sosial, fungsi keluarga, maupun strategi adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat umum dan pemerintah desa dalam memberikan dukungan sosial, merancang program pemberdayaan, serta kebijakan yang berpihak pada peningkatan kesejahteraan keluarga *single parent*. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan empati, kesadaran sosial, serta mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif agar para ibu *single parent* dapat mandiri dan tetap berperan aktif dalam kehidupan sosial.

E. Kerangka Berpikir

Fenomena ibu *single parent* menjadi salah satu realitas sosial yang kompleks dalam masyarakat modern, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Kampung Cigag, Kadungora, Kabupaten Garut. Keberadaan ibu *single parent* seringkali dipandang sebagai penyimpangan dari struktur keluarga ideal yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam konteks sosial yang masih kental dengan budaya patriarkal, perempuan tanpa pasangan kerap dianggap tidak mampu menjalankan fungsi keluarga secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa status sosial ibu *single parent* berada dalam posisi yang rentan terhadap diskriminasi, baik secara ekonomi maupun sosial. Mereka harus menghadapi berbagai bentuk penilaian negatif dari masyarakat yang melihat perceraian atau kehilangan pasangan sebagai kegagalan dalam menjalankan peran domestik dan moralitas keluarga.

Ibu *single parent* juga menghadapi beban ganda yang berat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengasuh utama bagi anak-anaknya, tetapi juga menjadi pencari nafkah tunggal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Peran ganda ini menuntut keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, yang sering kali menimbulkan kelelahan fisik, stres emosional, dan konflik peran. Dalam situasi keterbatasan ekonomi, ibu *single parent* juga kerap harus bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak tetap. Hal ini memperburuk tekanan psikologis dan sosial yang mereka alami, karena selain harus memastikan kelangsungan hidup keluarga, mereka juga berusaha mempertahankan citra diri di tengah pandangan masyarakat yang sering kali

tidak bersahabat.

Stigma sosial menjadi faktor penting yang memperdalam kesulitan ibu *single parent*. Masyarakat sering kali menilai perempuan tanpa suami sebagai sosok yang gagal, tidak mampu menjaga rumah tangga, atau bahkan dianggap memiliki moralitas yang rendah. Pandangan semacam ini melahirkan bentuk pengucilan sosial, cibiran, serta perlakuan diskriminatif yang dapat menghambat partisipasi sosial ibu *single parent* dalam kehidupan bermasyarakat. Stigma sosial ini juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis berupa rasa malu, rendah diri, hingga depresi.

Dapat dikatakan bahwa ibu *single parent* tidak hanya berhadapan dengan tantangan ekonomi dan beban peran, tetapi juga harus menghadapi tekanan sosial yang mengganggu kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Stigma yang dilekatkan pada ibu *single parent* sering kali bersumber dari norma dan nilai budaya yang patriarkal. Dalam sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga, keberadaan perempuan tanpa pasangan dianggap menyimpang dari tatanan yang ideal. Akibatnya, masyarakat cenderung memandang status *single parent* sebagai “cacat sosial” yang harus dihindari. Padahal, kondisi tersebut sering kali bukan hasil pilihan bebas, melainkan konsekuensi dari perceraian, kematian pasangan, atau bahkan keputusan untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat. Persepsi yang bias terhadap perempuan dalam konteks ini menunjukkan masih kuatnya ketimpangan gender dalam konstruksi sosial masyarakat.

Stigma sosial juga memengaruhi akses terhadap peluang ekonomi dan sosial. Banyak ibu *single parent* mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan karena dianggap tidak stabil secara emosional atau terlalu sibuk mengurus anak. Beberapa lembaga bahkan masih memiliki bias dalam proses rekrutmen terhadap perempuan yang berstatus *single parent*. Akibatnya, mereka terjebak dalam lingkaran kesulitan ekonomi yang semakin memperparah beban hidup. Ketidakadilan struktural semacam ini menunjukkan bahwa persoalan ibu *single parent* tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial dan kebijakan publik yang belum sepenuhnya inklusif terhadap kelompok rentan.

Dampak stigma juga dapat terlihat pada interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal. Ibu *single parent* sering kali menjadi bahan gunjingan, diperlakukan berbeda dalam kegiatan sosial, atau bahkan dijauhi oleh tetangga.

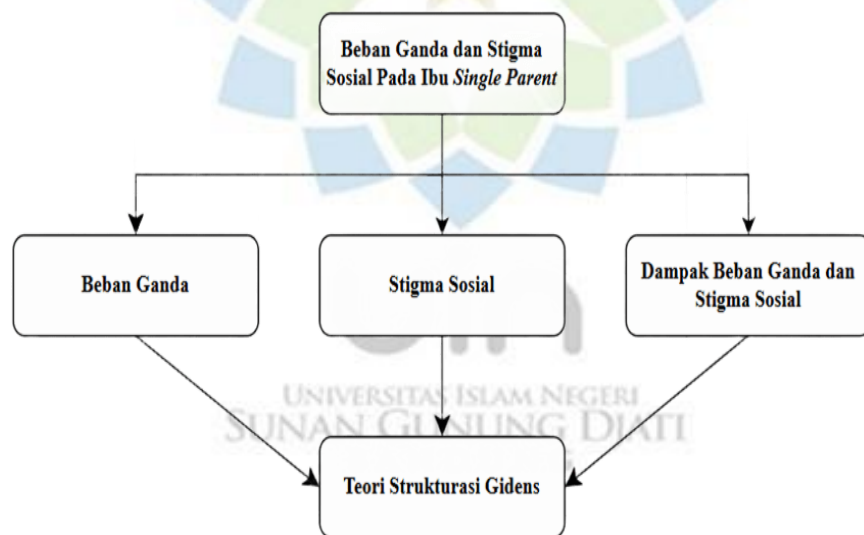
Kondisi ini membuat mereka merasa terisolasi dan kehilangan dukungan sosial yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga. Dukungan sosial yang minim dapat menurunkan rasa percaya diri, serta membuat mereka enggan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat karena takut menghadapi penilaian negatif.

Dampak psikologis dari stigma sosial tidak bisa diabaikan. Tekanan sosial yang terus-menerus dapat menyebabkan stres kronis, kecemasan, hingga depresi. Rasa malu dan tidak berharga yang muncul akibat penolakan sosial dapat menghambat proses adaptasi ibu *single parent* dalam menjalani peran barunya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi pola asuh dan kesejahteraan anak, karena ibu yang mengalami tekanan psikologis berat mungkin kesulitan memberikan perhatian emosional yang optimal kepada anak-anaknya. Dukungan psikologis dan sosial menjadi kebutuhan penting bagi ibu *single parent* agar dapat berfungsi secara sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Mengatasi hal tersebut, diperlukan perubahan paradigma sosial yang lebih inklusif dan berbasis kesetaraan gender. Masyarakat perlu memahami bahwa menjadi ibu *single parent* bukanlah bentuk kegagalan, melainkan bagian dari realitas sosial yang memerlukan empati, dukungan, dan perlindungan hukum. Pemerintah juga berperan penting dalam merumuskan kebijakan yang berpihak pada mereka, seperti penyediaan lapangan kerja fleksibel, bantuan sosial, serta layanan konseling keluarga.

Pendidikan publik tentang kesetaraan gender dan penerimaan sosial harus terus digalakkan agar stereotip negatif terhadap ibu *single parent* dapat berangsur-angsur berkurang. Penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens untuk memahami hubungan antara tindakan individu dan struktur sosial. Teori ini menekankan bahwa struktur dapat membatasi sekaligus memberi peluang bagi individu untuk bertindak dan melakukan perubahan melalui praktik sehari-hari. Dalam konteks ibu *single parent*, teori ini membantu menjelaskan bagaimana mereka bertindak sebagai agen yang aktif dalam menghadapi beban ganda dan stigma sosial. Meskipun berada dalam struktur patriarkal yang menekan, ibu *single parent* tetap menegosiasikan peran, membangun strategi adaptif, dan menciptakan makna baru dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara beban ganda, stigma sosial, dan dampaknya terhadap kehidupan ibu *single parent* di Kampung Cigag. Beban ganda muncul dari tanggung jawab domestik dan ekonomi yang harus dijalankan secara bersamaan, sementara stigma sosial dari lingkungan sekitar memperberat tekanan psikososial yang mereka alami. Kedua aspek ini kemudian menimbulkan dampak yang luas terhadap kesejahteraan ekonomi, sosial, dan psikologis ibu *single parent*. Dengan menggunakan teori strukturasi Giddens, penelitian ini melihat bagaimana ibu *single parent* tidak hanya menjadi objek dari struktur sosial yang menekan, tetapi juga berperan sebagai agen yang mampu beradaptasi dan membangun strategi untuk mempertahankan martabat serta keseimbangan hidup. Kerangka berpikir inilah yang selanjutnya divisualisasikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir